

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dan perdagangan bebas antar Negara tidak dapat dihindari lagi terlebih setelah Indonesia telah meratifikasi GATS (General Agreement on Trade in Services) dan AFTA (ASEAN Free Trade Area). Arus globalisasi akan membawa dampak bahwa mulai tahun 2015 setiap Negara tidak bisa melarang masuknya arus barang dan jasa, arus investasi dan arus sumber daya manusia yang kompeten. Institusi keperawatan harus melakukan penataan sistem regulasi pendidikan keperawatan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Qowi, 2013). Inovasi tersebut dimulai dengan membuat perubahan pada kurikulum pendidikan sesuai dengan UU RI No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permendikbud No.49 Tahun 2014 bahwa Perguruan Tinggi telah menerapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI merupakan sistem yang berdiri sendiri dan merupakan jembatan antara sektor pendidikan dan pelatihan untuk membentuk sumber daya manusia nasional berkualifikasi (qualified person) dan bersertifikasi (certified person) melalui skema pendidikan formal, non formal, informal, pelatihan kerja atau pengalaman kerja dengan capaian pembelajaran (learning outcomes) berupa internasionalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (UNAIR) telah menerapkan sistem pembelajaran KKNI dengan menjadikan mahasiswa sebagai subjek dalam belajar atau yang disebut dengan SCL (Student Centered Learning). Metode pembelajaran SCL yang sering digunakan di Fakultas Keperawatan dalam pembahasan asuhan keperawatan yaitu Small Group Discussion (SGD). SGD merupakan metode yang mana mahasiswa akan dibagi dalam kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan topik tertentu dan mempresentasikannya di depan kelas (Sub Direktorat Kurikulum dan Program Studi (KPS), 2008). Melalui metode tersebut, diharapkan dapat memberikan keterampilan dan informasi pada mahasiswa untuk diterapkan dalam menjalankan profesinya (Nursalam, 2011). Hasil dari pelaksanaan SCL dengan metode SGD di FKp UNAIR dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data IPK rata-rata mahasiswa FKp UNAIR angkatan 2011 (semester 7), 2012 (semester 5), 2013 (semester 3), dan angkatan 2014 (IPS semester 1).

Angkatan	Nilai IPK (orang)			
	$\geq 3,5$	3,00 – 3,49	2,5 – 2,99	$\leq 2,5$
2011	11 (9,82%)	66 (58,93%)	30 (26,79%)	5 (4,46%)
2012	4 (3,25%)	69 (56,10%)	47 (38,21%)	3 (2,44%)
2013	3 (2,14%)	62 (44,29%)	66 (47,14%)	9 (6,43%)
2014	15 (11,28%)	100 (75,19%)	15 (11,28%)	3 (2,25%)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada angkatan 2011 jumlah mahasiswa yang memiliki nilai IPK $\leq 2,5 - 2,99$ terdapat 35 orang atau 31,25% mahasiswa, 40,65% pada mahasiswa angkatan 2012, 53,57% pada mahasiswa angkatan 2013, dan 13,53% pada mahasiswa angkatan 2014. Hasil wawancara peneliti pada mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 mengeluhkan bahwa mata kuliah Keperawatan Neurobehaviour 2 merupakan mata kuliah yang

sulit dan saat ini diterima oleh mahasiswa angkatan 2013 di semester 4. Data nilai yang diperoleh peneliti dari arsip akademik FKp UNAIR mengenai nilai mata kuliah Keperawatan Neurobehaviour 2 dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Data nilai mata kuliah Keperawatan Neurobehaviour 2 mahasiswa FKp UNAIR angkatan 2011 dan angkatan 2012.

Angkatan	Nilai mata kuliah Keperawatan Neurobehaviour 2 (%)						
	A	AB	B	BC	C	D	E
2011	1,78%	24,11%	44,64%	24,11%	5,36%	0%	0%
2012	0%	8,13%	23,58%	36,58%	30,08%	0%	1,63%

Tabel di atas menjelaskan bahwa 29,46% mahasiswa angkatan 2011 mendapatkan nilai dibawah B, sedangkan pada angkatan 2012 terdapat 68,30% mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah B.

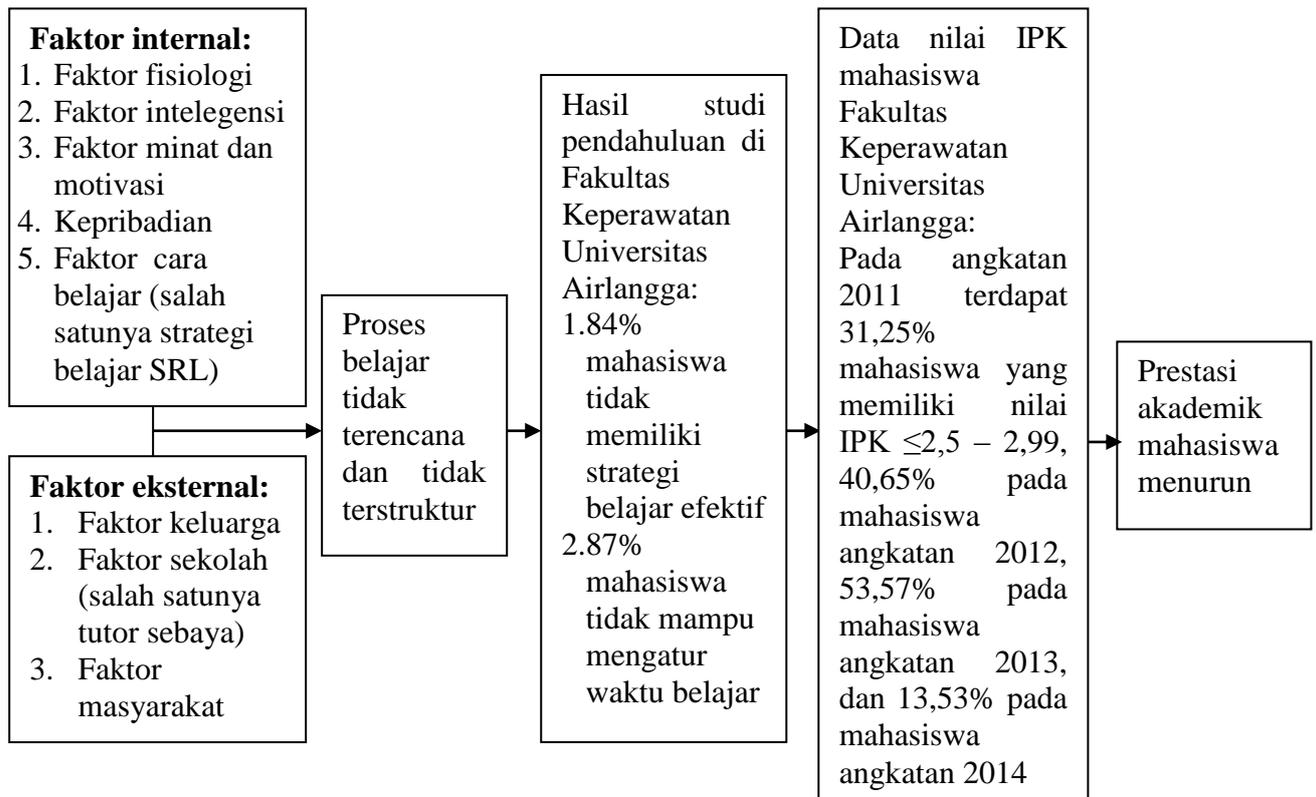
Penurunan hasil belajar mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh sistem belajar masing-masing individu. Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 23 Februari 2015 dengan responden 50 mahasiswa regular acak angkatan 2011, 2012, 2013, dan 2014 di FKp UNAIR, diperoleh hasil bahwa hampir 76% mahasiswa tidak belajar sebelum proses pembelajaran, dan 84% mengaku tidak memiliki strategi belajar yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 50 mahasiswa tersebut mengenai penyebab mahasiswa tidak belajar sebelum proses pembelajaran adalah 87% tidak mampu mengatur waktu dikarenakan 68% terlalu banyak tugas dan 30% karena terlalu sibuk berorganisasi sehingga lupa belajar. 84% mahasiswa FKp UNAIR yang tidak memiliki strategi belajar berakibat pada tidak mampunya mahasiswa untuk mengatur waktu belajar. Tugas yang banyak dan kesibukan masing-masing mahasiswa menuntut mahasiswa untuk melakukan belajar dengan sistem kebut semalam (SKS) yang mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajaran mahasiswa.

Alim (2009) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencapaian proses belajar individu yang saling terkait yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan terdiri dari faktor fisiologi, faktor intelegensi, faktor minat dan motivasi, kepribadian serta faktor cara belajar. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Strategi belajar yang efektif termasuk dalam faktor cara belajar mahasiswa, sedangkan metode belajar yang dilakukan individu di sekolah merupakan bagian dari faktor sekolah yang mempengaruhi pencapaian proses belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki strategi belajar efektif akan menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar dengan baik hingga mencapai tujuan belajarnya. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak memiliki strategi belajar akan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar dan mempertahankan kegiatan belajar sehingga berakibat pada kesulitan akademis dan proses pembelajaran yang kurang optimal. Hasil dari proses pembelajaran yang kurang optimal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar seperti prestasi akademik yang kurang menuntut mahasiswa untuk mengikuti ujian perbaikan (UP), yang berujung pada depresi, malu, dan lebih tertutup. Hasil wawancara peneliti kepada 50 mahasiswa FKp UNAIR secara acak menunjukkan bahwa sebanyak 80% mahasiswa FKp UNAIR mengaku pernah mengikuti UP dan merasa malu kepada teman-temannya.

Keterampilan self regulated learning (SRL) dan tutor sebaya merupakan solusi agar mahasiswa mampu mengatur sistem belajarnya mencapai hasil belajar

yang lebih baik. SRL merupakan kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan (Zimmerman, 1989, dalam Schunk & Zimmerman, 1998). Kelebihan dari keterampilan SRL yaitu mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa melalui motivasi diri, efikasi diri dan evaluasi diri pada diri siswa (Sunawan, 2005). Hasil penelitian Pepin (2013) menyatakan bahwa penerapan model Self-Regulated Learning in Studying Nursing (SRLSN) dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembelajaran mata kuliah keperawatan khususnya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Santrock (2003) menjelaskan bahwa metode kelompok tutor sebaya efektif digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat menambah pengetahuan mereka dengan situasi belajar yang nyaman dan dapat bertukar informasi serta pengalaman. Hayati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok tutor sebaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kelebihan metode tutor sebaya yaitu dapat membantu siswa yang kurang memahami materi pembelajaran melalui bimbingan teman atau sebaya yang lebih pandai melalui proses berbagi ilmu (*sharing knowledge*) (Djamarah, 2006).

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Efektivitas Keterampilan Self Regulated Learning (SRL) dan metode tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan efektivitas metode keterampilan Self Regulated Learning (SRL) dengan metode keterampilan Self Regulated Learning (SRL) dan tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas pemberian keterampilan Self Regulated Learning (SRL) dan tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Self-Regulated Learning (SRL) responden sebelum dan setelah diberikan intervensi keterampilan self-regulated learning.
2. Menganalisis Self-Regulated Learning (SRL) responden sebelum dan setelah diberikan intervensi keterampilan self-regulated learning dan tutor sebaya.
3. Menganalisis Self-Regulated Learning (SRL) responden kelompok kontrol.
4. Menganalisis hasil belajar responden sebelum dan setelah diberikan intervensi keterampilan self-regulated learning.
5. Menganalisis hasil belajar responden sebelum dan setelah diberikan intervensi keterampilan self-regulated learning dan tutor sebaya.
6. Menganalisis hasil belajar responden kelompok kontrol.
7. Menganalisis peningkatan Self-Regulated Learning (SRL) pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
8. Menganalisis peningkatan hasil belajar pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dengan teknik keterampilan Self-Regulated Learning (SRL) dan tutor sebaya sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan hasil belajar.

1.5.2 Praktis

1. Bidang akademik

Strategi belajar Self-Regulated Learning (SRL) dan tutor sebaya dapat digunakan sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

2. Dosen atau pembimbing akademik

Strategi belajar Self-Regulated Learning (SRL) dan tutor sebaya dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran dalam proses perkuliahan yaitu berupa strategi belajar mandiri dan sharing knowledge antar mahasiswa.